

Analisis Tafsir Lughawi terhadap Q.S. Al-A'rāf/7: 179 melalui Pendekatan Lafaz, I'rāb, dan Balāghah

A Linguistic Exegetical Analysis of Q.S. Al-A'rāf/7: 179: A Study of Lexical Meaning, I'rāb, Balāghah, and Munāsabah

Qarinah^a, Muhammad Yahya^b, Hasyim Haddade^c

^a Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia, Email: qarinahrahmat@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia, Email: muh.yahya@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia, Email: hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Received: 06 June 2026

Revised: 04 September 2026

Accepted: 09 September 2026

Published: 09 September 2026

Keywords:

Tahlili Exegesis, Linguistic Analysis, Jinn, Surah Al-A'raf, Qur'anic Interpretation

Kata kunci:

Tahlili, Kebahasaan, Jin, Al-A'rāf, Analisis

Abstract

Surah Al-A'rāf (7):179 describes the condition of humans and jinn who turn away from Allah's guidance by neglecting the functions of the heart, eyes, and ears as the means of attaining divine guidance. The message of the verse is conveyed through a coherent linguistic structure, requiring an exegetical approach that examines not only its textual meaning but also its linguistic dimensions. This study aims to analyze the interpretation of Q.S. Al-A'rāf (7):179 through the tahlili method by examining its lexical expressions (lafz), grammatical structure (i'rāb), textual coherence (munāsabah), and rhetorical features (balāghah). It also seeks to identify the reasons why humans and jinn are described as the inhabitants of Hell and to explore the lessons conveyed by the verse. This research employs a qualitative descriptive approach based on library research. Primary data were obtained from classical and contemporary Qur'anic commentaries, while secondary data were collected from relevant scholarly articles. Data were analyzed using the tahlili method of Qur'anic exegesis. The findings reveal that the use of the preposition lām, the repetition of the structure wa lahum, the ism al-tafdīl form in the word adallu, and the rhetorical device of tashbīh collectively construct a linguistic emphasis on the consequences of neglecting the God-given capacity for guidance. Consequently, humans and jinn become the inhabitants of Hell because they fail to utilize their hearts, eyes, and ears in responding to Allah's guidance. Furthermore, the verse underscores the importance of purifying the heart and optimizing all human faculties in fulfilling the purpose of creation. This study contributes to the development of tafsīr lughawī studies and provides a basis for further research on the concept of misguidance in the Qur'an, particularly through a mawḍū'ī study of the term adallu and its lexical derivatives.

Abstrak

Q.S. Al-A'rāf/7:179 merupakan salah satu ayat yang menjelaskan kondisi manusia dan jin yang berpaling dari petunjuk Allah melalui pengabaian terhadap fungsi hati, mata, dan telinga sebagai sarana memperoleh hidayah. Makna ayat tersebut dibangun melalui struktur kebahasaan yang saling berkaitan sehingga memerlukan kajian tafsir yang tidak hanya menitikberatkan pada makna tekstual, tetapi juga pada aspek kebahasaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Q.S. Al-A'rāf/7:179 melalui pendekatan tafsir tahlili dengan menelaah aspek lafaz, i'rāb, munāsabah, dan balāghah, mengidentifikasi sebab-sebab manusia dan jin disebut sebagai penghuni neraka, serta mengungkap hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari kitab-kitab

tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan huruf *lām*, pengulangan struktur *wa lahum*, bentuk *ism al-tafḍīl* pada lafaz *adallu*, serta gaya *tasybih* dalam ayat memperlihatkan konstruksi linguistik yang menegaskan konsekuensi pengabaian terhadap potensi hidayah. mengenai tanggung jawab manusia dan jin dalam memanfaatkan potensi hidayah yang telah dianugerahkan Allah. Manusia dan jin menjadi penghuni neraka sebagai konsekuensi dari pengabaian terhadap fungsi hati, mata, dan telinga dalam menerima petunjuk Allah, sedangkan hikmah ayat menegaskan pentingnya penyucian hati dan optimalisasi seluruh potensi manusia dalam menjalankan tujuan penciptaannya. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian tafsir lughawiyyah serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai konsep kesesatan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui kajian lafaz *أَضَلُّ* dengan pendekatan tafsir *maudū'i*.

How to cite:

Qarinah, Muhammad Yahya, Hasyim Haddade, "Analisis Tafsir Lughawi terhadap Q.S. Al-A'rāf/7:179 melalui Pendekatan Lafaz, I'rāb, dan Balāḡah", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 5 (2026): 658-673. doi: 10.36701/qiblah.v5i5.3306



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh makhluk yang dibebani tanggung jawab (*taḳlīf*), yaitu manusia dan jin. Keduanya disandingkan karena memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk mukallaf yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Žāriyat Ayat 56.¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku

Allah Swt. telah memberikan berbagai petunjuk kepada manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam realitasnya tidak semua manusia mampu memperoleh dan mengamalkan petunjuk tersebut dengan baik. Sebagian orang, meskipun pada hakikatnya telah mendapatkan petunjuk, justru lalai dalam menjalankan dan menaati ajaran yang telah ditetapkan, sehingga mereka menyimpang dari kebenaran.

Manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya, karena dianugerahi akal dan pikiran yang memungkinkan untuk berpikir, memahami, serta menjaga dan mengelola alam semesta. Oleh sebab itu, manusia sering disebut sebagai *homo sapiens* (makhluk berakal) maupun *homo economicus*, yang menunjukkan kemampuannya dalam berpikir dan bertindak secara

¹Andini Rahma Septianing, "Konsep Jin Dan Setan Dalam Tafsir Al-Misbah Dan The Message Of Quran" 21, no. 1 (2020): h. 1.

rasional dalam kehidupan.² Adapun jin, dalam pengertian umum dipahami sebagai makhluk halus yang diciptakan dari api. Secara etimologis dalam bahasa Arab, kata “jin” berasal dari akar kata *janna* yang mengandung makna tersembunyi atau tertutup, sehingga jin merupakan makhluk yang tidak tampak oleh indera manusia, namun tetap memiliki eksistensi.³

Di antara ayat yang memberikan gambaran komprehensif mengenai penyimpangan manusia dan jin dalam memanfaatkan potensi yang telah dianugerahkan Allah adalah Q.S. Al-A‘rāf/7:179. Ayat ini tidak hanya menjelaskan akibat dari pengabaian terhadap petunjuk Allah, tetapi juga menguraikan sebab-sebabnya melalui penyebutan hati, mata, dan telinga sebagai instrumen untuk memahami kebenaran. Susunan ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an membangun pesan keagamaan melalui pilihan lafaz dan struktur bahasa yang saling berkaitan, sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat dipahami hanya dari sisi terjemahan, tetapi memerlukan kajian tafsir yang memperhatikan aspek kebahasaan secara utuh.

Penelitian ini memiliki ciri khas dan kebaruan dibandingkan dengan kajian sebelumnya. Penelitian Ahmad Syarif dkk. berfokus pada karakteristik penghuni neraka dalam Q.S. Al-A‘rāf/7:179 melalui pendekatan tafsir tahlili, khususnya mengenai perilaku dan faktor-faktor penyebab kesesatan manusia serta jin.⁴ Sementara itu, penelitian Wa Ode Nur Aziza dkk. lebih menitikberatkan pada analisis kontekstual ayat dalam kaitannya dengan fenomena konten media sosial mengenai perwujudan jin. Kedua penelitian tersebut memberikan perhatian pada aspek kandungan dan relevansi ayat, tetapi belum mengkaji secara khusus struktur kebahasaan yang membangun makna ayat.⁵ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengedepankan pendekatan tafsir *lugawiyyah* dengan menganalisis aspek lafaz, *i‘rāb*, *balāghah*, dan *munāsabah* Q.S. Al-A‘rāf/7:179. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara struktur kebahasaan Al-Qur’an dan pembentukan makna tafsir, sehingga memberikan perspektif yang berbeda sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Fenomena kelalaian terhadap potensi akal dan indera telah diperingatkan oleh Allah dalam Q.S. Al-A‘raf/7: 179 yang memberikan gambaran tegas tentang golongan yang akan menjadi penghuni neraka Jahannam, yaitu jin dan manusia yang tidak memanfaatkan bekal yang telah diberikan Allah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ayat ini secara mendalam melalui pendekatan tafsir tahlili.⁶

²Rizal Darwis, “Eksistensi Akal Dalam Al-Qur’an Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Masyarakat,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022): h. 53–76, <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i1.1837>.

³M. Ridha, “Mereka Yang Gaib: Antara Jin, Setan, Iblis Dan Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan As Sunnah,” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 09 (2013): h. 28–45.

⁴Ahmad Syarif et al., “Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS Al-A‘raf/179),” *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): h. 147–71.

⁵Wa Ode Nur Aziza Abdul Ghany Ahmad Mujahid, “Manusia Dan Jin Sebagai Penduduk Neraka Jahannam Dalam QS . Al- A ‘ Raf / 7 : 179 : Analisis Kontekstual Atas Fenomena Konten Media Sosial Tentang Perwujudan Jin” 4, no. 2 (2026): h. 78–92, <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.240>.

⁶Wa Ode Nur Aziza Abdul Ghany Ahmad Mujahid, “Manusia Dan Jin Sebagai Penduduk Neraka Jahannam Dalam QS . Al- A ‘ Raf / 7 : 179 : Analisis Kontekstual Atas Fenomena Konten Media Sosial Tentang Perwujudan Jin” 4, no. 2 (2026): h. 78–92, <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.240>.

Meskipun Q.S. Al-A'raf/7:179 telah menjadi objek kajian sejumlah peneliti, pembahasannya masih didominasi oleh aspek tematik mengenai karakter penghuni neraka atau relevansi ayat terhadap fenomena sosial. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis lafaz, *i'rāb*, *munāsabah*, dan *balāgh* dalam kerangka tafsir tahlili masih relatif terbatas. Padahal, keempat aspek tersebut memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara struktur kebahasaan Al-Qur'an dan pembentukan makna tafsir. Kekosongan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini sehingga pemahaman terhadap ayat tidak hanya bertumpu pada kandungan maknanya, tetapi juga pada bagaimana makna tersebut dibangun melalui susunan bahasa Al-Qur'an.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan pokok yang berkaitan dengan analisis struktur kebahasaan dan penafsiran Q.S. Al-A'raf/7:179. Permasalahan tersebut meliputi bagaimana struktur kebahasaan ayat ditinjau melalui analisis lafaz, *i'rāb*, *munāsabah*, dan *balāgh* dalam perspektif tafsir tahlili; mengapa manusia dan jin disebut sebagai penghuni neraka sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut; serta apa hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari kandungan ayat bagi kehidupan manusia. Rumusan masalah tersebut menjadi landasan dalam mengarahkan pembahasan sehingga analisis tidak hanya berhenti pada makna tekstual ayat, tetapi juga mengungkap keterkaitan antara struktur bahasa Al-Qur'an dan pembentukan makna tafsir. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kebahasaan Q.S. Al-A'raf/7:179 melalui kajian lafaz, *i'rāb*, *munāsabah*, dan *balāgh* dalam perspektif tafsir tahlili, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan manusia dan jin menjadi penghuni neraka sebagaimana diterangkan dalam ayat, serta mengungkap nilai-nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman bagi kehidupan.

Penelitian ini menjadi penting karena Q.S. Al-A'raf/7:179 tidak hanya memuat peringatan tentang kesesatan manusia dan jin, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur kebahasaan Al-Qur'an berperan dalam membangun dan menegaskan makna ayat. Analisis terhadap aspek lafaz, *i'rāb*, *munāsabah*, dan *balāgh* diperlukan agar pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an tidak berhenti pada makna umum, tetapi juga mampu menunjukkan hubungan antara pilihan diksi, susunan gramatikal, dan kandungan tafsirnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir lughawiyah, khususnya dalam studi Al-Qur'an berbasis bahasa Arab, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan struktur kebahasaan dan pembentukan makna dalam Al-Qur'an. Selain memiliki kontribusi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran untuk memanfaatkan hati, akal, penglihatan, dan pendengaran sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai sarana memperoleh hidayah Allah Swt.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, khususnya *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr, *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh* karya Muḥyī al-Dīn Darwīsh, dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Sharī al-Jāmi'* karya Muḥammad al-Hilāl. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan literatur lain yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan

dengan Q.S. Al-A'rāf/7:179. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode tafsir tahlili dengan menelaah ayat secara berurutan melalui analisis lafaz, *i'rāb*, *munāsabah*, dan *balāghah*, kemudian menghubungkannya dengan penafsiran para mufasir untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kandungan makna ayat.

PEMBAHASAN

Analisis Lafaz dan Struktur Ayat

Analisis lafaz dalam QS. Al-A'rāf/7:179 dilakukan untuk mengungkap makna yang dibangun melalui pilihan diksi Al-Qur'an. Setiap lafaz dalam ayat ini tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga mengandung fungsi semantik yang saling berkaitan sehingga membentuk pesan utuh mengenai sebab-sebab manusia dan jin menjadi penghuni neraka. Dalam memahami makna yang terkandung dalam Q.S. Al-A'rāf/7: 179, diperlukan analisis terhadap lafaz dan struktur ayat secara mendalam. Adapun teks ayat dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ
أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لَنَا نَعَامٌ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahannam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Lafaz وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kata ذَرَأْنَا bermakna “Kami telah menciptakan”, yaitu Allah menciptakan sebagian dari golongan jin dan manusia yang pada akhirnya menjadi penghuni neraka Jahannam.⁷ Namun, hal ini bukan berarti mereka diciptakan untuk disiksa tanpa sebab, melainkan karena Allah telah mengetahui sebelumnya bahwa mereka akan memilih jalan kekufuran dan kesesatan. Berdasarkan penafsiran al-Ṭabarī, lafaz ذَرَأْنَا tidak sekadar menunjukkan makna penciptaan, tetapi juga mengisyaratkan adanya hubungan antara penciptaan manusia dan jin dengan tanggung jawab moral yang menyertai keberadaan mereka. Dengan demikian, pemilihan lafaz ini menjadi landasan bagi penjelasan mengenai konsekuensi yang diterima oleh mereka yang mengabaikan petunjuk Allah.

Lafaz كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ

⁷Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāt, t.t.), juz. 13, h. 277.

Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa penyebutan lafaz كَثِيرًا menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini bukan seluruh jin dan manusia, melainkan sebagian besar dari mereka yang lebih mengikuti hawa nafsu hingga mengabaikan fitrah dan potensi hidayah yang telah dianugerahkan Allah. Dengan demikian, penggunaan lafaz كَثِيرًا menegaskan bahwa penghuni neraka berasal dari golongan yang memilih jalan kesesatan melalui perbuatannya sendiri, bukan karena seluruh manusia dan jin diciptakan untuk menjadi penghuni neraka⁸

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan ilmu Allah yang telah mengetahui bahwa mereka akan berakhir di neraka karena kekufuran mereka.⁹ Wahbah al-Zuhaili merinci bahwa kata الْجِنَّ merujuk pada makhluk yang bersifat tersembunyi dan tidak dapat dijangkau oleh indera manusia.¹⁰ Penyandingan lafaz الْإِنْسِ dan الْجِنَّ menunjukkan bahwa keduanya merupakan makhluk mukallaf yang sama-sama dibebani kewajiban menerima dan mengamalkan petunjuk Allah.¹¹ erdasarkan analisis kebahasaan, penggunaan kedua lafaz tersebut secara berdampingan memperlihatkan bahwa objek khitab ayat mencakup seluruh makhluk mukallaf tanpa membedakan asal penciptaannya, sehingga konsekuensi hidayah maupun kesesatan berlaku bagi keduanya sesuai dengan pilihan masing-masing.

Lafaz لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī, lafaz قُلُوبٌ merupakan bentuk jamak dari قَلْبٌ yang dalam penggunaan Al-Qur'an tidak hanya menunjuk hati sebagai organ jasmani, tetapi juga pusat ilmu dan pemahaman (العلم والفهم). Oleh karena itu, frasa لَا يَفْقَهُونَ بِهَا menunjukkan bahwa hati tidak menjalankan fungsi utamanya sebagai sarana memahami dan menerima petunjuk Allah.¹²

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa hati tersebut tidak digunakan untuk mentadabburi ayat-ayat Allah, tidak merenungkan bukti-bukti keesaan-Nya, serta tidak mengambil pelajaran dari hujjah yang telah disampaikan.¹³ Ibn Kaṭīr dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* menegaskan bahwa kata qulūb pada ayat ini merujuk pada hati yang telah “terkunci” (makhtūm) akibat berulang kalinya penolakan terhadap kebenaran, sejalan dengan Q.S. Al-Baqarah/2: 7

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

⁸ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), juz 9, h. 183.

⁹ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, juz. 13, h. 278.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1411 H/1991 M), juz 9, h. 166.

¹¹ Reza Wasilul Umam and Achmad Khudori Soleh, “Hubungan Al-Ins Dan Al-Jinn Dalam Perspektif Al-Qur’an,” Ibn Abbas 6, no. 1 (2023): 25, <https://doi.org/10.51900/ias.v6i1.19756>.

¹² al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, taḥqīq Ṣafwān ‘Adnān Dāwūd (Damaskus: Dār al-Qalam

¹³ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, juz. 13, h. 278.

Ibn Katīr menjelaskan bahwa hati yang terus-menerus berpaling dari kebenaran akan menjadi tertutup sehingga tidak lagi mampu menerima petunjuk Allah. Penjelasan tersebut sejalan dengan hadis Nabi saw. riwayat Imam Muslim yang menyatakan:

تُعْرَضُ الْفِتْنَةُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْخَصِيرِ عَوْدًا عَوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِبَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءٌ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ... وَالْآخِرُ أَسْوَدُ مُرَبَّدًا كَالْكُوزِ مُجْحِيًّا، لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ هَوَاهُ

Terjemahnya:

Fitnah-fitnah akan dipaparkan kepada hati sedikit demi sedikit sebagaimana anyaman tikar. Hati yang menerimanya akan diberi satu titik hitam, sedangkan hati yang menolaknya akan diberi satu titik putih, hingga hati menjadi dua macam. Yang pertama ialah hati yang putih laksana batu yang licin sehingga tidak akan dipengaruhi fitnah selama langit dan bumi masih ada. Adapun yang kedua ialah hati yang hitam pekat seperti bejana yang terbalik; ia tidak lagi mengenal yang makruf dan tidak mengingkari yang mungkar, kecuali apa yang sesuai dengan hawa nafsunya.¹⁴

Penjelasan ini menunjukkan bahwa kondisi yang digambarkan ayat 179 merupakan akibat kumulatif dari pilihan-pilihan buruk yang dilakukan secara berulang, bukan sebuah vonis tanpa sebab, melainkan konsekuensi dari sikap yang terus menerus berpaling dari petunjuk Allah hingga hati kehilangan kemampuannya menerima kebenaran.¹⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Gayb* tidak sekadar bermakna mengetahui, tetapi menunjukkan pemahaman yang lahir melalui proses perenungan (*tafakkur*) dan penerimaan batin (*inqiyād*).¹⁶ Berdasarkan analisis kebahasaan, penggunaan verba يَفْقَهُونَ setelah partikel penafian لَا menunjukkan tidak berfungsinya hati sebagai instrumen memahami petunjuk Allah, bukan ketiadaan hati itu sendiri. Oleh karena itu, frasa لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا menegaskan bahwa akar kesesatan terletak pada pengabaian fungsi epistemologis hati sehingga mereka tidak mampu menerima dan mengamalkan kebenaran.

Lafaz وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا

Menurut al-Ṭabarī, frasa لَا يُبْصِرُونَ بِهَا menunjukkan bahwa mereka tidak memanfaatkan penglihatannya untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah, merenungkan bukti-bukti keesaan-Nya, serta mengambil pelajaran darinya.¹⁷ Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa fungsi penglihatan dalam ayat ini tidak terbatas pada melihat secara fisik, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil pelajaran dari tanda-

¹⁴ Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), h. 128.

¹⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, taḥqīq Muḥammad Ḥusayn Shams al-Dīn, 8 juz (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), juz 3, h. 515–517.

¹⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*, 32 juz (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), juz 15, h. 408.

¹⁷ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 13, h. 278.

tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, lafaz وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا menggambarkan sikap mengabaikan bukti-bukti kebenaran meskipun berada di hadapan mereka.

Lafaz وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا

Mereka memiliki telinga, namun tidak dimanfaatkan untuk mendengar kebenaran. Menurut al-Ṭabarī, hal ini berarti mereka tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah dengan sikap menerima dan mengambil pelajaran. Pemaknaan tersebut sejalan dengan penggambaran Allah dalam firman-Nya:¹⁸

صُمُّكُمْ عَمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka mengerti.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendengaran dalam ayat ini tidak terbatas pada kemampuan mendengar secara fisik, tetapi juga mencakup kesediaan menerima, menghayati, dan mengamalkan petunjuk Allah. Berdasarkan analisis kebahasaan, penafian pada frasa لَا يَسْمَعُونَ بِهَا tidak ditujukan kepada keberadaan telinga sebagai alat pendengaran, melainkan kepada fungsi pendengaran sebagai sarana menerima hidayah. Dengan demikian, lafaz وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا menegaskan bahwa penolakan terhadap kebenaran berawal dari tidak dimanfaatkannya pendengaran untuk menerima petunjuk Allah.

Lafaz بَلْ هُمْ أَضَلُّ dan كَالْأَنْعَامِ

Lafaz كَالْأَنْعَامِ menunjukkan adanya penyerupaan antara manusia dan jin yang lalai dengan hewan ternak. Menurut al-Ṭabarī, mereka disamakan dengan hewan karena tidak memahami, tidak berpikir, dan tidak mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan.¹⁹ Adapun lafaz بَلْ هُمْ أَضَلُّ menunjukkan bahwa mereka bahkan lebih sesat daripada hewan ternak, karena manusia dan jin memiliki akal serta kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, namun tetap memilih jalan kesesatan.²⁰ Wahbah az-Zuhaili menambahkan bahwa mereka lebih sesat karena tidak menggunakan potensi yang telah diberikan Allah untuk mencari kebenaran, padahal hewan secara naluriyah masih mampu menghindari bahaya.²¹

Lafaz أَضَلُّ merupakan isim *tafdīl* yang berasal dari akar kata ضَلَّ (*dalla*), yang menunjukkan makna "lebih sesat". Penggunaan bentuk isim *tafdīl* pada ayat ini menunjukkan adanya perbandingan antara manusia dan jin yang mengabaikan petunjuk Allah dengan hewan ternak yang disebut sebelumnya. Al-Qur'an tidak menggunakan bentuk ضَالُّونَ (orang-orang yang sesat), tetapi memilih bentuk komparatif أَضَلُّ untuk menegaskan bahwa tingkat kesesatan mereka melampaui hewan ternak. Perbandingan tersebut bukan ditujukan pada hakikat penciptaan, melainkan pada pemanfaatan potensi akal, hati, dan indera yang telah dianugerahkan Allah sebagai sarana memperoleh hidayah.²²

¹⁸ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 13, h. 279.

¹⁹ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 13, h. 280.

²⁰ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 13, h. 281.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 9, h. 166.

²² Syarif et al., "Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS Al-A'raf/179)."

Al-Qurtubī menjelaskan bahwa manusia dan jin disebut lebih sesat daripada hewan karena hewan masih mampu mengenali manfaat dan mudarat serta mengikuti naluri yang Allah tanamkan padanya, sedangkan manusia dan jin justru mengabaikan akal, hati, dan indera yang telah dianugerahkan sebagai sarana memperoleh petunjuk. Bahkan, hewan senantiasa tunduk kepada ketetapan Allah, sementara orang yang berpaling dari petunjuk memilih jalan yang mengantarkannya kepada kesesatan²³. Oleh karena itu, penyifatan *أُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ* tidak hanya menunjukkan tingkatan kesesatan yang lebih tinggi daripada hewan, tetapi juga menegaskan besarnya tanggung jawab manusia dan jin sebagai makhluk mukallaf dalam memanfaatkan seluruh potensi yang telah diberikan Allah Swt. untuk mengenal dan menaati-Nya.

Lafaz *أُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ*

Menurut al-Ṭabarī, yang dimaksud dengan kelalaian di sini adalah berpaling dari ayat-ayat Allah, tidak mau mentadabburinya, serta tidak mengambil pelajaran darinya.²⁴ Keseluruhan analisis lafaz dalam Q.S. Al-A‘rāf/7:179 menunjukkan bahwa ayat ini dibangun dengan susunan bahasa yang saling berkaitan untuk menggambarkan proses kesesatan manusia dan jin secara bertahap. Dimulai dari penegasan tentang penciptaan mereka, kemudian dilanjutkan dengan penyebutan potensi berupa hati, mata, dan telinga yang tidak digunakan sebagaimana mestinya, hingga akhirnya ditutup dengan penyerupaan mereka dengan hewan ternak bahkan lebih sesat lagi.

Rangkaian lafaz tersebut memperlihatkan bahwa kesesatan dalam ayat ini bukan disebabkan oleh ketiadaan akal atau kemampuan memahami kebenaran, melainkan karena penolakan dan pengabaian terhadap petunjuk Allah secara terus-menerus. Dengan demikian, Q.S. Al-A‘rāf/7:179 tidak hanya berfungsi sebagai peringatan tentang akibat dari kelalaian, tetapi juga menjadi penegasan bahwa manusia dan jin bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil dalam memanfaatkan potensi hidayah yang telah dianugerahkan Allah Swt.²⁵

Penutup ayat dengan lafaz *أُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ* menegaskan bahwa kelalaian merupakan puncak dari proses pengabaian terhadap petunjuk Allah yang diawali dengan tidak berfungsinya hati, mata, dan pendengaran. Lafaz ini tidak sekadar menunjukkan sifat lalai, tetapi menggambarkan keadaan orang-orang yang secara sadar berpaling dari kebenaran meskipun telah dianugerahi berbagai potensi untuk mengenal dan menerimanya. Oleh karena itu, penyifatan *الضَّالُّونَ* menjadi penegasan bahwa kesesatan dalam Q.S. Al-A‘rāf/7:179 merupakan konsekuensi dari pilihan manusia dan jin dalam mengabaikan hidayah Allah Swt., bukan akibat dari ketiadaan kemampuan untuk memahami kebenaran.

Analisis lafaz Q.S. Al-A‘rāf/7:179 menunjukkan bahwa setiap pilihan kata dalam ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun pesan Al-Qur’an. Lafaz-lafaz

²³ Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, ed. Aḥmad al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭṭāyish, Second edition (Al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), h. 324-325.

²⁴ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, juz. 13, h. 281.

²⁵ Muḥyī al-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I‘rāb Al-Qur’ān Wa Bayānuh* (Beirut: Dār al-Irshād li al-Shu‘ūn al-Jāmi‘iyyah, n.d.), h. 498–500.

yang digunakan tidak hanya menjelaskan keadaan manusia dan jin yang berpaling dari petunjuk Allah, tetapi juga menggambarkan tahapan kesesatan melalui pengabaian fungsi hati, penglihatan, dan pendengaran hingga berujung pada predikat *الْغَافِلُونَ*. Keterpaduan makna tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan diksi dalam Al-Qur'an mengandung ketelitian semantik yang memperkuat kandungan tafsir, sehingga analisis lafaz menjadi landasan penting untuk memahami pesan ayat secara utuh sebelum dikaji lebih lanjut melalui aspek *i'rāb* dan struktur kebahasaannya.

Analisis *I'rāb* Ayat

Dalam kitab *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuh*, Muḥyī al-Dīn Darwīsh menjelaskan bahwa lafaz *دَرَأْنَا* bermakna “Kami telah menciptakan”. Pada ayat sebelumnya, frasa *مَنْ يُضِلِلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ* menunjukkan penggunaan bentuk mufrad yang menyesuaikan lafaz man, sedangkan frasa *وَمَنْ يُضِلِلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ* menggunakan bentuk jamak yang memperhatikan makna umum dari man. Perbedaan bentuk ini mengisyaratkan bahwa jalan petunjuk itu satu, sedangkan jalan kesesatan banyak dan beragam.

Selanjutnya, huruf waw pada *وَلَقَدْ* berfungsi sebagai penghubung untuk melanjutkan penjelasan tentang keadaan mereka. Huruf lam pada *لِجَهَنَّمَ* dapat dipahami sebagai *lam al-‘āqibah* yang menunjukkan akibat atau kesudahan, yaitu berakhirnya mereka di neraka Jahannam. Adapun kata *كَثِيرًا* berfungsi sebagai *maf'ul bih*, sementara frasa *مِنْ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ* menjadi sifat yang menjelaskan kata “banyak”.

Pada bagian *لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا* dan seterusnya, frasa *لَهُمْ* menjadi khabar yang didahulukan, sedangkan *قُلُوبٌ* merupakan muftada yang diakhirkan. Kalimat ini menjadi penjelas keadaan dari kata *كَثِيرًا*, sementara klausa *لَا يَفْقَهُونَ بِهَا* menjadi sifat bagi “hati”. Pola susunan yang sama juga digunakan pada penyebutan mata dan telinga. Adapun frasa *أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ* menjadi penegasan bahwa merekalah orang-orang yang benar-benar lalai dari petunjuk Allah²⁶.

Analisis *i'rāb* pada ayat ini menunjukkan bahwa susunan gramatikal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai struktur bahasa, tetapi juga mengandung makna dan penekanan yang mendalam. Pemilihan bentuk mufrad dan jamak, penggunaan *lam al-‘āqibah*, serta pola pengedepanan dan pengakhiran unsur kalimat memperlihatkan ketelitian susunan ayat dalam menggambarkan keadaan manusia dan jin yang berpaling dari petunjuk Allah. Struktur tersebut sekaligus menegaskan bahwa kesesatan lahir dari pilihan dan sikap mereka sendiri dalam mengabaikan fungsi hati, mata, dan telinga yang telah dianugerahkan. Keindahan susunan *i'rāb* ini memperlihatkan keterpaduan antara aspek kebahasaan dan pesan makna dalam Al-Qur'an, sehingga ayat tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga menghadirkan penegasan makna yang kuat tentang tanggung jawab manusia dan jin terhadap potensi yang dimilikinya.²⁷

Riwayat Mujāhid yang dihimpun al-Suyūṭī dalam *Al-Durr al-Manṭūr* menunjukkan bahwa susunan ayat tersebut menggambarkan tahapan kesesatan secara berurutan. Ketidakkampuan memahami dikaitkan dengan hati yang tidak digunakan untuk memikirkan urusan akhirat, sedangkan ketidakkampuan melihat dan mendengar

²⁶Muḥyī al-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafā Darwīsh, *I'rāb Al-Qur'ān Wa Bayānuh*, h. 499.

²⁷Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 9, h. 168; lihat juga Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 4 juz (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), juz 3, h. 10–12.

menunjukkan sikap berpaling dari petunjuk dan kebenaran. Setelah menjelaskan kondisi tersebut, Allah menyerupakan mereka dengan hewan ternak, bahkan menyatakan bahwa mereka lebih sesat daripada hewan sebelum menutup ayat dengan penyebutan mereka sebagai golongan yang lalai. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa setiap bagian ayat saling melengkapi dalam membangun pesan yang utuh mengenai penyebab kesesatan manusia dan jin.²⁸

Susunan gramatikal ayat yang diawali dengan penjelasan keadaan mereka, kemudian diikuti uraian mengenai hati, mata, dan telinga, hingga diakhiri dengan penegasan *أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ*, memperlihatkan keterpaduan antara struktur bahasa dan kandungan makna. Penggunaan pola tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai keadaan manusia dan jin, tetapi juga membangun penegasan secara bertahap bahwa kelalaian merupakan akibat dari pengabaian terhadap potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. Dengan demikian, analisis *i'rāb* tidak berhenti pada penjelasan fungsi sintaksis setiap lafaz, tetapi turut mengungkap bagaimana susunan bahasa Al-Qur'an memperkuat pesan teologis dan moral yang terkandung dalam ayat.

Munasabah Ayat

Ibn 'Āsyūr menjelaskan dalam tafsir *al-Taḥrīr al-Tanwīr*, bahwa Q.S. Al-A'raf/7: 179 memiliki hubungan (*munāsabah*) yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya kisah pada ayat 175 tentang seseorang yang telah diberi ayat-ayat Allah, namun kemudian melepaskan diri darinya dan mengikuti hawa nafsu hingga tersesat.²⁹

Ayat 179 menjadi penjabaran lebih lanjut tentang siapa golongan yang tersesat dan merugi tersebut, yaitu mereka yang memiliki hati, mata, dan telinga tetapi tidak digunakan untuk memahami dan menerima petunjuk Allah. Munasabah ayat ini memperlihatkan kesatuan pesan dalam Surah Al-A'raf, yakni tentang petunjuk Allah, sikap manusia terhadap petunjuk itu, serta akibat yang diterima oleh mereka yang memilih jalan kesesatan.³⁰

Analisis munasabah ini diperkuat oleh Burhānuddīn al-Biqā'ī dalam *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang secara khusus mengkaji koherensi antar ayat dalam Al-Qur'an. Al-Biqā'ī menjelaskan bahwa ayat 175–179 membentuk sebuah unit tematik (*waḥdah mawḍū'īyyah*) yang utuh: ayat 175–176 memaparkan kisah seseorang yang melepaskan dirinya dari hidayah (*tamtsīl al-Munharif*), ayat 177 menyimpulkan keburukan golongan yang mendustakan ayat-ayat Allah, ayat 178 menegaskan bahwa hidayah dan kesesatan ada di tangan Allah namun bergantung pada respons manusia, dan

²⁸ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, vol. 8 (Bayrūt: Dār al-Fikr, n.d.).

²⁹ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Aāshyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* (al-Dār al-Tūniyyah li al-Nashr, 1984), Juz. 2, h. 182.

³⁰ Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, taḥqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, 4 juz (Kairo: Dār al-Turāth, 1984), juz 2, h. 197.

ayat 179 mengidentifikasi secara anatomis tiga organ yang merupakan sarana hidayah yang diabaikan³¹.

Ayat 179 bukan sekadar peringatan yang berdiri sendiri, melainkan puncak (khātimah) dari serangkaian argumen yang membangun pemahaman bahwa kesesatan adalah sebuah proses yang sistematis dan bertahap.³² Dalam konteks kajian tafsir kontemporer, Abdul Mustaqim dalam *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān* (2016) menegaskan bahwa pendekatan munasabah seperti yang dilakukan Ibn 'Āsyūr dan al-Biqā'ī merupakan salah satu metodologi tafsir yang paling produktif untuk memahami kesatuan pesan Al-Qur'ān (*al-wiḥdah al-mawḍū'īyyah*), dan kajian terhadap Q.S. Al-A'rāf/7: 179 dalam konteks rangkaian ayat 175–179 adalah salah satu contoh terbaik penerapannya.³³

Rangkaian munasabah tersebut memperlihatkan bahwa Q.S. Al-A'rāf/7: 179 menempati posisi penting dalam membangun alur pesan surah secara utuh. Ayat ini tidak hadir sebagai penjelasan yang terpisah, melainkan sebagai penegasan terhadap akibat dari sikap berpaling setelah datangnya petunjuk Allah. Penyebutan hati, mata, dan telinga menjadi bentuk konkret dari sarana hidayah yang diabaikan manusia dan jin, sehingga kesesatan digambarkan bukan sebagai sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pengabaian terhadap petunjuk secara terus-menerus. Kesatuan tema ini memperlihatkan keindahan susunan Al-Qur'ān dalam menghubungkan antar ayat secara sistematis, sehingga setiap bagian saling melengkapi dalam membangun pesan tentang petunjuk, hawa nafsu, dan akibat dari kelalaian manusia terhadap kebenaran.

Aspek Balaghah

Ayat ini menunjukkan kekuatan *taṣwīr fannī* (penggambaran artistik) Al-Qur'an. Penyerupaan (*tasybīh*) pada lafaz *kal-an'am* tidak dimaksudkan pada bentuk fisik, melainkan pada hilangnya fungsi akal, hati, dan indera dalam memahami kebenaran. Penggunaan frasa *bal hum aḍall* menunjukkan adanya pola *taraqqī* dalam makna, yaitu peningkatan penggambaran dari sekadar menyerupai hewan menjadi lebih sesat daripada hewan itu sendiri.³⁴ Selain *tasybīh* dan *taraqqī*, ayat ini juga memuat gaya bahasa *iltifāt* (peralihan dari konteks umum ke penggambaran spesifik) yang dianalisis oleh Badruddīn al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

Al-Zarkasyī menjelaskan bahwa peralihan dari pernyataan umum tentang penciptaan (ذَرَأْنَا) menuju perincian kondisi indera yang tidak berfungsi menciptakan efek dramatis yang mempertegas tanggung jawab personal masing-masing individu. Struktur anafora (pengulangan frasa *wa-lahum* pada tiga klausa: *qulūb, a'yun, ādhān*) menurut Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* berfungsi sebagai *takrār maqṣūd li al-tawkīd* (pengulangan yang disengaja untuk penekanan), menunjukkan bahwa ketiga

³¹ Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, 22 juz (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1984), juz 7, h. 492–498.

³² Burhānuddīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, 22 juz (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1984), juz 7, h. 492–498.

³³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2016), h. 87–92.

³⁴ Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balaghah Al-Qur'an* (Cairo: Nahdah Misr, 2005) h. 231.

organ tersebut hati, mata, dan telinga merupakan satu kesatuan sistem hidayah yang saling berkaitan, dan kegagalan salah satunya berimplikasi pada kegagalan sistem secara keseluruhan.³⁵

Kajian terbaru oleh Muḥammad ‘Abdu dalam jurnal *Lisān al-Arab Studies* (2023) juga membuktikan bahwa penggunaan kata *aḍall* (*isim tafḍīl dari dalla*) dalam frasa *bal hum aḍallu* membawa muatan perbandingan yang bersifat paradoksal: manusia yang dianggap lebih mulia dari binatang justru dinyatakan lebih sesat dari binatang itu. Paradoks retorik ini —yang oleh para ahli *balaghah* disebut *uṣlūb al-mufāja’ah* (gaya kejutan)— merupakan salah satu puncak kekuatan *i’jāz bayānī* Al-Qur’ān dalam menyentuh kesadaran pembaca secara mendalam.³⁶

Keseluruhan aspek *balaghah* dalam Q.S. Al-A’raf/7: 179 memperlihatkan bahwa susunan ayat ini dibangun dengan pilihan gaya bahasa yang sangat kuat untuk menggugah kesadaran manusia. *Tasybih*, *taraqqī*, *iltifāt*, serta pengulangan struktur kalimat bukan sekadar unsur keindahan bahasa, tetapi menjadi sarana penegasan makna tentang bahaya kelalaian terhadap petunjuk Allah. Penggambaran manusia dan jin yang lebih sesat daripada hewan menghadirkan efek psikologis yang mendalam, karena menunjukkan jatuhnya martabat makhluk berakal ketika tidak menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mencari kebenaran. Keutuhan unsur *balaghah* tersebut sekaligus memperlihatkan kemukjizatan bayani Al-Qur’ān, di mana setiap susunan lafaz mampu menyampaikan pesan akidah, peringatan, dan pendidikan spiritual secara kuat, ringkas, dan menyentuh hati pembacanya.

Faktor-Faktor Penyebab Manusia dan Jin Menjadi Penghuni Neraka

Analisis *i’rāb* yang dilakukan Muhammad al-Hilāl menunjukkan bahwa huruf lam pada *li-jahannam* berfungsi sebagai *lām al-‘Āqibah* yang menunjukkan konsekuensi, bukan tujuan. Tujuan penciptaan yang sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam QS. Adz-Dzariyat Ayat 56, sehingga jalan akhir yang mereka tempuh bergantung pada sikap dan pilihan masing-masing.³⁷

Penyebutan jin bersama manusia dalam ayat ini menunjukkan bahwa keduanya sama-sama makhluk mukallaf yang dibebani kewajiban beriman dan beribadah.³⁸ Adapun karakteristik penghuni neraka dalam Q.S. Al-A’raf/7: 179 ditunjukkan melalui tiga hal utama: (1) memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami kebenaran; (2) memiliki mata namun tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.; dan (3) memiliki pendengaran tetapi tidak digunakan untuk menerima petunjuk. Ketiga sikap ini

³⁵Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, taḥqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, 4 juz (Kairo: Dār al-Turāth, 1984), juz 3, h. 14–17; Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, taḥqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, 4 juz (Kairo: Dār al-Turāth, 1974), juz 3, h. 110–112.

³⁶Ahmad Ahmad Baadawi, *Min Balāghah al-Qur’ān* (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2005), h. 231–234; lihat juga Muḥammad ‘Abdu, “*al-Uṣlūb al-Mufāja’ī fī al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Balāghīyyah Taḥlīliyyah*,” *Majallah Lisān al-‘Arab: Dirāsāt Lughawīyyah wa Adabīyyah* 14, no. 2 (2023): 45–67.

³⁷Muḥammad al-Hilāl, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ṣarī al-Jāmi’*, (Damaskus: Dār al-Mi’rāj, 1443 H/2022 M), juz. 4, h. 246.

³⁸Ridha, “Mereka Yang Gaib: Antara Jin, Setan, Iblis Dan Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur’An Dan As Sunnah.”

menunjukkan bahwa kesesatan mereka bukan karena ketiadaan potensi, melainkan karena tidak memanfaatkannya.³⁹

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa Q.S. Al-A'raf/7: 179 menempatkan manusia dan jin sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pilihan hidupnya. Potensi berupa hati, mata, dan pendengaran merupakan perangkat hidayah yang telah dianugerahkan Allah Swt. agar digunakan untuk mengenal kebenaran dan mengarahkan diri kepada jalan keselamatan. Ketika potensi itu diabaikan, kesesatan menjadi akibat yang lahir dari sikap dan keputusan mereka sendiri. Susunan ayat ini sekaligus menegaskan prinsip keadilan Ilahi dalam Al-Qur'an, bahwa balasan yang diterima manusia dan jin sejalan dengan cara mereka memanfaatkan atau menelantarkan nikmat dan petunjuk yang telah diberikan Allah Swt.⁴⁰

Q.S. Al-A'raf/7:179 menegaskan bahwa manusia dan jin menjadi penghuni neraka bukan karena tujuan penciptaan mereka, melainkan sebagai konsekuensi dari pilihan untuk mengabaikan petunjuk Allah Swt. Hati, mata, dan pendengaran merupakan perangkat hidayah yang dianugerahkan kepada setiap mukallaf agar digunakan untuk mengenal kebenaran, sehingga pengabaian terhadap ketiga potensi tersebut melahirkan kesesatan dan berujung pada pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa keadilan Allah senantiasa berjalan seiring dengan tanggung jawab manusia dan jin dalam memanfaatkan nikmat yang telah diberikan-Nya.

Hikmah dan Pelajaran

Ayat ini mengandung hikmah bahwa manusia dan jin dianugerahi hati, mata, dan telinga sebagai sarana untuk memahami kebenaran dan menerima petunjuk Allah Swt. Ketika potensi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, mereka terjerumus dalam kesesatan⁴¹. Keadaan ini menunjukkan bahwa menjadi penghuni neraka bukan semata-mata karena ketetapan Allah, melainkan akibat dari sikap manusia dan jin sendiri yang menelantarkan potensi hidayah yang telah diberikan.

Dalam kerangka ini, riwayat yang dihimpun dalam *Mausū'ah at-Tafsīr al-Ma'tūr* memperjelas bahwa kondisi hati sangat menentukan arah kehidupan seseorang. Salman al-Farisi membagi hati menjadi empat jenis, yaitu hati yang tertutup (kafir), hati yang terbalik (munafik), hati yang bercampur antara iman dan kemunafikan, serta hati yang bersih dan bercahaya (mukmin).⁴² Penekanan terhadap kondisi hati ini juga diperkuat oleh al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang menjelaskan bahwa hati memiliki dua fungsi utama: fungsi persepsi (*idrāk*) dan fungsi kehendak (*irādah*).

Ketika kedua fungsi ini tidak diaktifkan dalam rangka mengenal Allah dan menerima petunjuk-Nya, hati kehilangan hakikatnya sebagai pusat kecerdasan spiritual

³⁹Ahmad Syarif et al., "Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS Al-A'raf/179)," *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 147–171.

⁴⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, juz 9, h. 166–169; Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, juz. 13, h. 282–283.

⁴¹Wa Ode Nur Aziza Abdul Ghany Ahmad Mujahid, "Manusia Dan Jin Sebagai Penduduk Neraka Jahannam Dalam QS. Al-A'raf / 7: 179," 4, no. 2 (2026): 78–92, <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.240>.

⁴²Pusat Studi Al-Qur'an Imam Syathibi, *Mausū'ah al-Tafsīr al-Ma'sūr*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1439 H/2017 M), Juz. 9, h. 511.

(*'aql al-qalb*) dan beralih menjadi sekadar organ biologis tanpa dimensi ruhani. Al-Gazālī menegaskan bahwa pembersihan dan penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) merupakan prasyarat utama agar organ-organ indera dapat berfungsi sebagai sarana hidayah, sejalan dengan pesan inti Q.S. Al-A'raf/7:179.⁴³ Keseluruhan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hati menjadi instrumen utama dalam memahami petunjuk Allah sebelum potensi penglihatan dan pendengaran dapat berfungsi secara optimal. Ketika hati tidak disucikan dan tidak difungsikan untuk menerima petunjuk Allah, seluruh potensi yang dimiliki manusia kehilangan perannya sebagai sarana memperoleh hidayah. Dengan demikian, Q.S. Al-A'raf/7:179 menegaskan pentingnya menjaga kebersihan hati agar akal, penglihatan, dan pendengaran dapat berfungsi secara optimal dalam mengenali dan mengamalkan kebenaran.

Dalam perspektif kajian tafsir kontemporer, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dalam *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyoroti bahwa ayat 179 merupakan salah satu ayat yang paling signifikan dalam membuktikan dimensi antropologis Al-Qur'ān — bahwa Al-Qur'ān tidak hanya berbicara tentang transendensi, tetapi juga memuat teori tentang manusia dan mekanisme penyimpangannya dari kebenaran⁴⁴. Temuan penelitian Syarif dkk. (2024) yang dimuat dalam *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tafsir* juga mengonfirmasi bahwa pengabaian terhadap tiga potensi ini (hati, mata, telinga) merupakan akar dari seluruh karakteristik penghuni neraka yang dipaparkan dalam Surah Al-A'raf, menjadikan ayat ini sebagai kunci hermeneutis untuk memahami keseluruhan pesan surah tersebut tentang kesesatan dan akibatnya⁴⁵.

Q.S. Al-A'raf ayat 179 tidak hanya berbicara tentang ancaman neraka, tetapi juga menghadirkan konsep mendalam mengenai hakikat manusia dan jin sebagai makhluk yang dibekali potensi spiritual serta intelektual. Hati, mata, dan telinga diposisikan sebagai instrumen utama untuk menerima petunjuk, memahami kebenaran, dan menjaga hubungan dengan Allah. Ketika potensi tersebut tidak diarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, manusia kehilangan fungsi kemanusiaannya secara bertahap hingga jatuh pada kondisi ghaflah. Pembacaan para mufasir klasik dan kontemporer memperlihatkan bahwa ayat ini memiliki dimensi pendidikan, spiritual, dan antropologis yang sangat luas, sehingga menjadikannya salah satu ayat penting dalam menjelaskan sebab-sebab penyimpangan manusia dari jalan hidayah serta urgensi penyucian hati dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Analisis terhadap Q.S. Al-A'raf/7:179 menunjukkan bahwa struktur kebahasaan ayat memiliki peranan penting dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Penyebutan hati, mata, dan telinga menggambarkan potensi yang seharusnya digunakan untuk memperoleh dan memahami petunjuk Allah Swt. Pengabaian terhadap fungsi tersebut kemudian ditegaskan melalui lafaz كَالْأَنْعَامِ, yang menunjukkan penyerupaan dengan

⁴³Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), juz 3, h. 3–14 (Kitāb Sharḥ 'Ajā'ib al-Qalb).

⁴⁴Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 1990), h. 197–201.

⁴⁵Syarif et al., “Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili Dalam QS Al-A'raf/179), h. 167.

hewan ternak, serta *بَلَّ هُمْ أَضَلُّ*, yang menunjukkan bahwa mereka bahkan lebih sesat daripada hewan. Dari aspek balāḡah, penggunaan *tasybīh* dan *taraqqī* tersebut memperkuat gambaran mengenai orang-orang yang memiliki sarana untuk memperoleh petunjuk, tetapi tidak menggunakannya dengan semestinya. Penutup ayat dengan lafaz *الْغَافِلُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ* semakin menegaskan keadaan mereka sebagai orang-orang yang lalai.

Dari perspektif tafsir, ayat ini menunjukkan bahwa kesesatan manusia dan jin bukan karena tidak memiliki sarana untuk mengenali kebenaran, melainkan karena tidak memanfaatkan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa mereka diserupakan dengan hewan karena tidak memahami petunjuk dan tidak mampu membedakan manfaat dan mudarat, sedangkan Ibn ‘Āsyūr menekankan bahwa mereka memiliki akal, hati, penglihatan, dan pendengaran, tetapi tidak menggunakannya untuk memperoleh petunjuk. Mereka bahkan disebut lebih sesat daripada hewan karena hewan masih mengikuti naluri yang diberikan kepadanya, sedangkan manusia dan jin justru berpaling dari petunjuk. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kelalaian tersebut berkaitan dengan sikap tidak mentadaburi ayat-ayat Allah, tidak mengambil pelajaran, dan berpaling dari kebenaran.

Secara akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir *taḥlīlī* yang dipadukan dengan analisis kebahasaan dan balāḡah dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Q.S. Al-A‘rāf/7:179. Analisis terhadap pilihan lafaz, bentuk kata, hubungan antarlafaz, dan gaya bahasa memperlihatkan bahwa unsur kebahasaan memiliki keterkaitan erat dengan pesan teologis dan moral ayat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir *lugawīyyah*, khususnya dalam menjelaskan konsep kesesatan melalui lafaz *كَانُوا أَضَلُّ*, *كَانُوا أَغْلَىٰ*, dan *الْغَافِلُونَ*. Kajian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini melalui pendekatan *mawḍū‘ī* terhadap lafaz *ḍalāl* dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī, 1990.
- Al-Biqā‘ī, Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm. *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar*. 22 juz. Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1984.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. 4 juz. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.
- Al-Hāshimī, Aḥmad ibn Ibrāhīm ibn Muṣṭafā. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Taḍbīṭ, tadqīq wa tawṭīq Yūsuf al-Ṣumaylī. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.t.
- Al-Hilāl, Muḥammad. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ṣarī al-Jāmi‘*. Damaskus: Dār al-Mi‘rāj, 1443 H/2022 M.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Ed. Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfayyish. Edisi ke-2. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Taḥqīq Ṣafwān ‘Adnān Dāwūd. Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. 32 juz. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.

- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Taḥqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. 4 juz. Kairo: Dār al-Turāth, 1974.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth, t.t.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Taḥqīq Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. 4 juz. Kairo: Dār al-Turāth, 1984.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1411 H/1991 M.
- Badawī, Aḥmad. *Min Balāghah al-Qur’ān*. Kairo: Nahḍah Miṣr, 2005.
- Darwis, Rizal. “Eksistensi Akal dalam Al-Qur’an dan Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (2022): 53–76. <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i1.1837>.
- Darwīsh, Muḥyī al-Dīn ibn Aḥmad Muṣṭafā. *I’rāb al-Qur’ān wa Bayānuh*. Beirut: Dār al-Irshād li al-Syū‘ūn al-Jāmi‘iyyah, t.t.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Taḥqīq Muḥammad Ḥusayn Shams al-Dīn. 8 juz. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H.
- Mujahid, Wa Ode Nur Aziza Abdul Ghany Ahmad. “Manusia dan Jin sebagai Penduduk Neraka Jahannam dalam QS. Al-A‘raf/7:179: Analisis Kontekstual atas Fenomena Konten Media Sosial tentang Perwujudan Jin.” 4, no. 2 (2026): 78–92. <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.240>.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz 1. Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’ān: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2016.
- Pusat Studi Al-Qur’an Imam Syathibi. *Mausū‘ah al-Tafsīr al-Ma’sūr*. Juz 9. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1439 H/2017 M.
- Ridha, M. “Mereka yang Gaib: Antara Jin, Setan, Iblis dan Malaikat dalam Perspektif Al-Qur’an dan As-Sunnah.” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 9 (2013): 28–45.
- Septianing, Andini Rahma. “Konsep Jin dan Setan dalam Tafsir Al-Misbah dan The Message of Quran.” 21, no. 1 (2020): 1.
- Soleh, Achmad Khudori, dan Reza Wasilul Umam. “Hubungan Al-Ins dan Al-Jinn dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Ibn Abbas* 6, no. 1 (2023): 25. <https://doi.org/10.51900/ias.v6i1.19756>.
- Syarif, Ahmad, et al. “Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili dalam QS Al-A‘raf/179).” *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 147–171.